

### BAB III

#### ANALISIS STRUKTUR KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS*

Pada bab ini peneliti akan menganalisis puisi-  
puisi *Perahu Kertas* dengan pendekatan struktural.  
Analisis ini menitikberatkan pada struktur-struktur  
yang membangun puisi, yaitu, tipografi atau tata  
bentuk, bunyi, dan bahasa puisi. Sebelum dibicarakan  
struktur tersebut, yang akan diuraikan terlebih dahu-  
lu, yaitu mengenai puisi dan kepuhitan. Sebab dua  
istilah ini akan sering digunakan pada penganalisisan  
struktur.

Rachmat Djoko Pradopo (1987:4-13) mengatakan bahwa  
puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan  
perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam  
suasana yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu  
yang penting, yang direkam dan diekspresikan,  
dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi  
merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia  
yang penting. Puisi sebagai karya seni bersifat puitis.

Dalam kata puitis terkandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Suatu karya sastra disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum hal itu menimbulkan keharuan. Hal yang menimbulkan keharuan pun bermacam-macam, maka kepuitisan pun bermacam-macam.

Selanjutnya dikemukakan bahwa kepuitisan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan bentuk visual: tifografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata ( diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, gaya bahasa, dan sebagainya. Antara unsur pernyataan (ekspresi), sarana kepuitisan, yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajarannya atau pertentangannya, semuanya itu untuk mendapatkan kepuitisan seefektif mungkin dan seintensif mungkin.

Di bawah ini akan dibicarakan struktur yang membangun puisi-puisi *Perahu Kertas*, meliputi tifo-grafi, bunyi, dan bahasa puisi.

### 3.1 Tipografi

Tipografi atau tata bentuk merupakan suatu

struktur puisi yang mampu membedakan puisi dengan prosa. Puisi-puisi dalam *Perahu Kertas* lebih didominasi oleh puisi yang mempergunakan tata bentuk seperti prosa. Keberadaan puisi-puisi tersebut bebas dari keterikatan jumlah bait, baris, serta bentuk puisi yang sudah pernah ada pada perkembangan puisi Indonesia sebelumnya. Secara tipografis puisi-puisi *Perahu Kertas* sulit dibedakan dengan bentuk prosa. Misalnya,

#### BUNGA, 2

mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetikanya hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita itu tak mengenal isyaratnya-- tak ada alasan untuk memahami kenapa wanita yang selama ini rajin menyiran dan selalu menatapnya dengan pandangan cinta kini wajahnya anggun dan dingin, menanggalkan kelopaknya selembur demi selembur dan membiarkannya berjatuhan menjelma pendar-pendar dipermukaan kolam

(hlm. 11)

Puisi ini secara tipografi tidak berbeda dengan suatu bagian prosa karena alurnya jelas, dan penulisannya pun sama dengan prosa. Tak ada ikatan-ikatan tertentu di dalamnya, misalnya; jumlah baris, jumlah bait, atau pun bentuk tertentu, sehingga tipografi

puisi ini terkesan apa adanya, tidak dibuat-buat untuk memenuhi aturan puisi sebelumnya. Perkataan puisi "Bunga, 2" ini pada suatu gambaran kehidupan yang sering terjadi di sekitar manusia, yang kadang tidak disadari. Bentuk gambaran yang ingin diungkapkan tersebut yaitu tentang mawar yang dipetik oleh pemilik taman, yang menanggalkan kelopaknya dan membiarkan mawar tersebut berjatuh di permukaan kolam. Mawar digambarkan ingin protes, namun tak mampu berbuat apa-apa pada pemilik taman.

Pada puisi tersebut tidak dipergunakan huruf besar dan tanda baca, sehingga dengan cara demikian memberikan suatu pemaknaan baru. Puisi tersebut seolah-olah belum selesai dan masih ada kelanjutannya. Kejadian yang disampaikan merupakan kejadian yang berlangsung secara berulang-ulang mungkin tiap hari, yaitu pemilik taman yang menyiram pohon mawar namun saat pohon tersebut berbunga, ia malah memetikinya dan membiarkannya berjatuh di permukaan kolam.

Tata bentuk puisi seperti prosa ini memberikan suatu gambaran yang jelas tentang isi puisi, tetapi bukan berarti puisi ini menonjolkan isi. Maknalah yang merupakan hal penting dalam hal ini, dan makna itu sendiri berada di balik isi puisi.

Contoh puisi lain adalah :

### TELINGA

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.

Gila:

ia digoda masuk ke telinganya sendiri agar bisa mendengar apa pun secara terperinci--setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara. "Masuklah," bujuknya.

Gila: Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.

(hlm. 9)

Tipografi puisi tersebut berbeda dengan contoh sebelumnya, hanya pada dasarnya bercorak sama seperti prosa tanpa ikatan-ikatan tertentu. Walaupun secara tipografis puisi ini tak jauh berbeda dengan prosa, namun puisi ini mempunyai kepadatan makna yang terkandung di dalamnya.

Ada keunikan tata bentuk pada puisi "Telinga" yang bersifat dialog secara implisit ini yaitu pada penulisan baris pertama dan kedua. Baris pertama, /"Masuklah ke telingaku," bujuknya./ dan baris ke dua, /Gila/. Begitu juga baris ke delapan dan ke sembilan. Baris ke delapan, /Masuklah," bujuknya./ dan /Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya/. Kata /gila/ ditulis di pinggir kanan dengan titik dua, begitu pula baris ke delapan di tulis agak ke pinggir kanan. Hal ini menimbulkan pertanyaan antara lain:

Kenapa tidak ditulis di awal baris? atau kenapa baris pertama dan kedua tidak digabungkan, dan antara baris ke delapan dan sembilan dijadikan satu baris. Ternyata dengan cara pemisahan demikian ini membuat tipografi puisi tersebut lebih menarik dan terkesan unik, sehingga memberikan suatu kesan mendorong pembaca untuk lebih memperhatikan keunikan itu. Dari keunikan-keunikan tersebut, akan memberikan nuansa baru pada puisi-puisi *Perahu Kertas* dan merupakan salah satu ciri khas yang terdapat di dalamnya.

Puisi yang bertipografi berbeda bila dibandingkan dengan puisi yang lain yaitu puisi berjudul "Kukirimkan Padamu", seperti berikut;

Kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,  
par avion: sebuah taman kota, rumputan,  
dan bunga bunga, bangku dan beberapa  
orang tua, burung-burung merpati  
dan langit yang entah  
batasnya

Aku, tentu saja, tak ada di antara  
mereka. Namun ada.

(hlm. 15)

Puisi ini mempunyai kekhususan secara tipografis, yaitu tata bentuknya yang menyerupai huruf B, dan terpotong tengah. Puisi ini terdiri dari dua bait, namun tersusun dari dua kalimat, yaitu /kukirimkan

padamu kartu pos bergambar, istriku, par avion: sebuah taman kota rumputan, dan bunga-bunga, bangku dan beberapa orang tua, burung-burung merpati dan langit yang entah batasnya/, dan /Aku tentu saja, tak ada di antara mereka. Namun ada./ Dua kalimat tersebut dijadikan dua bait dengan delapan baris, yang panjangnya berlainan.

Tipografi ini memberikan dampak makna yang mendalam yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi. Misalnya kata /istriku/, dengan penulisan kata tersebut di akhir baris dan diberi koma akan memberikan interpretasi yang ganda, yaitu Aku lirik mengirimkan kartu pos bergambar pada seseorang dan gambar kartu pos yaitu istrinya. Atau interpretasi yang lain yaitu Aku lirik mengirimkan kartu pos bergambar pada istrinya. Begitu pula pada bait ke dua, satu kalimat tapi dijadikan dua kalimat puisi, sehingga memberikan suatu pemaknaan yang mendalam dan padat. Terutama pada keberadaan Aku lirik di antara mereka (macam-macam gambar yang ada di kartu pos) memang tak ada, namun Aku lirik ada. Ketidakjelasan tempat aku lirik berada itu memancing pembaca untuk mempertanyakan dan menginterpretasikannya sendiri.

Walaupun pada dasarnya puisi-puisi *Perahu Kertas* ini didominasi oleh puisi yang bertipografi seperti prosa, namun ada satu puisi yang mengacu pada puisi-puisi sebelumnya, misalnya pada Pujangga Baru. Puisi tersebut adalah sebagai berikut:

#### SIHIR HUJAN

hujan mengenal baik pohon, jalan,  
dan selokan--suaranya bisa dibeda-bedakan;  
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu  
dan jendela. Meskipun sudah kau matikan lampu

Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh  
di pohon, jalan, dan selokan--  
menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh  
waktu menangkap wahyu yang harus kaurahasiakan

(hlm. 39)

Puisi ini mempunyai kemiripan dengan puisi-puisi pada masa Pujangga Baru, misalnya karya Rustam Effendi. Kemiripan ini terletak pada jumlah bait dan jumlah baris yang teratur. Puisi pada masa Pujangga Baru rata-rata memiliki keteraturan pola, seperti yang dikemukakan oleh Rustam Effendi bahwa sebuah sajak adalah satu kesatuan yang bulat. Perulangan pola lebih dilihatnya dalam rangka keseluruhan sebuah sajak. Menurutnya tidak perlu terdapat kesamaan panjang baris,



dalam sebuah bait, asal pola yang ada dalam sebuah bait puisi berulang lagi pada bait lainnya, atau pada bait berikutnya. (Umar Yunus, 1981:21) Contoh puisi Rustam Effendi,

#### KEKAYAAN TUHAN

Berbukit, berbatu  
bersungai, berngarai  
Berburung, membubu  
Menyorai permai, kesawang sawai

Membelit, membalut  
berjalan, perlahan.  
Mengalir, menyemut  
mengantara hanyutan ke bibir lautan.

(Umar Yunus, 1981:21)

Persamaan "Sihir Hujan" dan "Kekayaan Tuhan" yaitu pada dua bait yang sama-sama terdiri dari delapan baris, dan tiap bait terdiri dari empat baris. Tetapi puisi "Sihir Hujan" lebih bercorak prosais, sedang puisi "Kekayaan Tuhan" lebih bercorak puisi lama. Cara penulisan tata bentuk "Sihir Hujan" ini berkecenderungan terpengaruh puisi-puisi pada masa Pujangga Baru. Namun keterpengaruhannya hanya pada jumlah bait dan baris serta persajakan akhir. Dengan tipografi ini selain memberikan pemaknaan yang baru

atau adanya kepadatan makna, serta akan menarik pembaca, sebab puisi ini menuangkan corak yang cukup variatif atau corak yang unik bila dibandingkan dengan puisi lainnya.

Dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* yang lebih didominasi puisi bertipografi seperti prosa, menunjukkan adanya kebebasan dalam berkarya. Terutama dalam berkreasi menciptakan tata bentuk atau tipografi yang unik. Kebebasan yang terkandung dalam *Perahu Kertas* justru akan mengesankan suatu kesederhanaan puisi secara tipografis dan di balik kesederhanaan itu tertuang suatu kekayaan makna dan kepadatan makna yang sangat berarti dalam keseluruhan puisi *Perahu Kertas*. Fungsi tipografi demikian ini adalah untuk menciptakan suatu kesederhanaan bentuk, sehingga tertuang suatu penggambaran isi yang jelas, dengan demikian puisi-puisi tersebut menjadi lebih mudah diapresiasi.

### 3.2 Bunyi

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan tenaga ekspresif dan keindahan. (Rachmat Djoko Pradopo, 1987:22) Bunyi-bunyi juga mempunyai suatu simbolik, sehingga dalam bunyi-

bunyi dapat diciptakan suasana, perasaan, dan kesan tertentu (Luxemburg, dkk, 1989:193) Bunyi sangat penting peranannya dalam memberikan efek orkestrasi pada puisi dan cukup besar pengaruhnya untuk memperjelas makna suatu puisi.

Peranan bunyi pada puisi-puisi *Perahu Kertas* cukup menonjol dan cukup efektif untuk mendukung makna yang akan disampaikan pada pembaca. Untuk menganalisis bunyi dalam *Perahu Kertas*, peneliti membatasi dalam tiga hal, yaitu; rima yang meliputi rima awal, rima tengah, dan rima akhir; asonansi dan aliterasi; eponi dan kakofoni.

### 3.2.1 Rima Awal, Rima Tengah, dan Rima Akhir

Penggunaan Rima pada *Perahu Kertas* sangat penting, terutama untuk memberikan bobot puisi-puisi secara ekspresif. Rima yang digunakan pun bermacam-macam, yaitu rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Berikut contoh puisi yang menggunakan rima tersebut.

#### BUNGA, 1

(i)  
Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. ia rekah di tepi

padang waktu hening pagi terbit: siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari ia dengar seru serigala.

Tapi katanya, "Takut? Kata itu milik kalian saja, para manusia.

Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!"

(ii)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia kembang di sela-sela geraham batu-batu gua pada suatu pagi, dan malamnya menyadari bahwa tak nampak apa pun dalam gua itu dan udara ternyata sangat pekat dan terciun bau sisa bangkai dan terdengar seperti ada embik terpatah dan ia membayangkan hutan terbakar dan setelah api.... Teriaknya," Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia! Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!"

(hlm. 10)

Dari contoh puisi "Bunga, 1", penggunaan rima awal, tengah, dan akhir sangat jelas. Rima awal pada bait pertama, kata/bahkan/ diulang pada bait ke dua; rima tengah, penggunaan /bunga/, /rumput/, /itu pun/, /berdusta/, diulang lagi pada bait ke dua. Begitu pula /si bunga rumput/ pada baris terakhir bait pertama diulang lagi di bait ke dua baris terakhir; rima akhir nampak pada baris akhir bait pertama /dewata/ diulang lagi baris terakhir bait kedua.

Perulangan bunyi baik rima awal, tengah, akhir sangat tepat terutama untuk memberikan penekanan atau tenaga ekspresi dari judulnya "Bunga, 1", serta

memberikan dampak orkestrasi bunyi pada puisi. Bunyi /bahkan/ di bait pertama yang diulang pada bait kedua, berfungsi memperjelas makna yang ingin diungkapkan pada /bunga/, sehingga dengan perulangan bunyi-bunyi menuntun pembaca untuk lebih bisa memahami makna puisi tersebut. Dengan rima-rima tersebut, pembaca juga akan merasa tertarik untuk lebih memperhatikan puisi dan terdorong untuk memfokuskan imajinasi pada bunga yang dipersonifikasikan berdusta. Contoh puisi lain dalam penggunaan rima adalah:

#### KUTERKA GERIMIS

Kuterka gerimis mulai gugur  
 Kaukah yang melintas di antara korek api dan ujung  
 rokokku sambil melepaskan isarat yang sudah sejak lama  
 kulupakan kuncinya itu

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum  
 jam dinding yang berhimpit ke atas itu  
 Seperti badai rintik-rintik yang di luar itu

(hlm. 14)

Perulangan bunyi awal (rima awal) /seperti/ pada bait kedua memberikan penjelasan dan ekspresivitas yang menegaskan bait pertama tentang penerkaan gerimis oleh Aku lirik. Begitu pula rima akhir /itu/ memberikan suatu efek orkestrasi yang merdu pada bait pertama dan

bait kedua, sehingga rima akhir /itu/ tersebut juga memberikan kesan ekspresif dan yang menunjukkan suatu objek yang dimaksudkan oleh Aku lirik yaitu gerimis.

Meskipun hanya beberapa puisi saja yang menggunakan perulangan-perulangan bunyi yaitu rima awal, rima tengah, dan rima akhir, namun rata-rata merupakan penggabungan-penggabungan seperti di atas. Misalnya, rima awal dengan rima tengah, rima awal dengan rima akhir atau ketiganya digunakan dalam satu puisi. Puisi-puisi yang menggunakan rima-rima tersebut selain dua contoh tersebut di atas yaitu puisi yang berjudul, "Ketika Menunggu Bis Kota Malam-malam", "Bunga, 3", "Cara Membunuh Burung", "Angin, 3", "Yang Fana adalah Waktu", "Metamorfosis", "Benih", "Di atas Batu", "Sihir Hujan".

Dari beberapa contoh di atas, ada satu puisi yang cukup menarik perhatian terutama dalam penggunaan akhir yaitu pada puisi "Sihir Hujan". Rima akhir ini menggunakan rumusan aa bb pada bait pertama dan rumusan ab ab pada bait kedua. Puisi ini menjadi kaya makna dan penuh tenaga ekspresif setelah digunakannya rima akhir seperti puisi pada masa Pujangga Baru, yang mempunyai keteraturan dan keterikatan-keterikatan, misalnya jumlah bait, baris suku kata atau rima.

Rima akhir pada bait pertama puisi tersebut, /jalan/, /bedakan/, /mengaduh/, /kaurahasiakan/ menimbulkan suatu bentuk orkestrasi yang merdu dan menimbulkan kesan ekspresif pada objek puisi tersebut yaitu tentang hujan. Rima akhir yang teratur aa bb, ab ab menunjukkan adanya keteraturan pola bunyi, sehingga ada kesan suatu keindahan yang tercermin di dalamnya. Dari rima-rima itu akan memberikan suatu gambaran imajinasi tentang hujan yang sering jatuh di pohon, di jalan, di selokan secara teratur dan tanpa terasa membuat seorang manusia tersihir secara perlahan olehnya.

Penciptaan rima-rima dalam puisi-puisi tersebut memberikan suatu kekhasan tersendiri dan merupakan struktur-struktur bunyi yang cukup variatif, serta menciptakan suatu efek kepuhitan pada puisi-puisi *Perahu Kertas*.

### 3.2.2 Asonansi dan Aliterasi

Asonansi yang merupakan perulangan bunyi vokal yang sama, sangat dominan dipergunakan dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*. Asonansi yang sangat menonjol adalah bunyi vokal /a/ kemudian /e/, /i/, /u/, dan /o/.

Asonansi dipergunakan dalam simbolik bunyi (Luxemburg, 1989: 196). Simbolik bunyi yang terungkap pada puisi menuntun pada makna-makna yang ingin disampaikan pada pembaca. Contoh puisi yang cukup dominan asonansinya adalah:

### METAMORFOSIS

ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu,  
mendudukanmu di depan cermin, dan membuatmu berta-  
nya, "tubuh siapakah gerakan yang kukenakan ini?"  
ada yang sedang diam-diam menulis riwayat hidupmu,  
menimbang-nimbang hari lahirmu, mereka-reka sebab-  
sebab kematianmu ada yang sedang diam-diam berubah  
menjadi dirimu

(hlm. 41)

Perulangan vokal /a/ sangat dominan pada puisi tersebut, kemudian vokal /i/, /e/, dan /u/. Dengan penggabungan asonansi itu menjadikan puisi memiliki suatu kemerduan dan bunyi yang indah. Aspek asonansi ini juga mendorong untuk lebih bisa menikmati keindahan puisi. Keindahan suatu orkestrasi bunyi /a/, /i/, /e/, /u/ makin mengarahkan untuk lebih memahami metamorfosis sesungguhnya dari puisi di atas, yaitu suatu perubahan bentuk fisik seseorang yang sedang bercermin untuk berganti pakaian. Namun tidak sekedar pergantian



pakaian saja yang ingin diungkapkannya. Ada suatu nilai pribadi yang sedang dipertanyakan pada dirinya sendiri. Contoh puisi lain adalah:

### SERULING

Seruling bambu itu membayangkan ada yang meniupnya, menutup-membuka lubang-lubangnya, menciptakan pangeran dan putri dari kerajaan-kerajaan jauh yang tak terbayangkan merdunya.....  
Ia meraba-raba lubang-lubangnya sendiri yang senantiasa menganga.

(hlm. 43)

Pada puisi "Seruling" tersebut vokal /a/ cukup mendominasi, namun vokal lainnya /e/, /i/, /u/ mendampingi asonansi vokal /a/, sehingga asonansi-asonansi ini membentuk suatu orkestrasi yang merdu, yang setidaknya memberikan simbolisasi suara seruling yang merdu bila ditiup dan lubang-lubangnya dibuka ditutup seolah ada pergantian suara yang indah. Selain asonansi, pada puisi di atas juga menggunakan bentuk aliterasi, yaitu perulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata (Ahmad Badrun, 1983:51) Aliterasi itu cukup jelas pada perulangan konsonan /m/ terutama pada baris pertama dan kedua, /...meniup, menutup-membuka

lubang-lubangnya, menciptakan pangeran dan/. Aliterasi ini juga akan memberikan simbolisasi suatu kemerduan yang ada pada seruling dan suatu variasi suara yang teratur setelah diikuti asonansi-asonansi bunyi vokal.

Keberadaan asonansi dan aliterasi pada puisi "Seruling" menjadi rangkaian bunyi yang indah bila dibaca. Kemerduan yang ada pada puisi ini pun mendorong imajinasi pembaca untuk menciptakan gambaran tersendiri tentang seruling yang dipersonifikasi bisa menciptakan pangeran dan meraba-raba lubang-lubangnya sendiri.

Aliterasi juga nampak jelas pada puisi pendek yang berjudul "Tuan".

#### TUAN

Tua Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,  
saya sedang keluar.

(hlm. 25)

Perulangan bunyi konsonan /T/ pada kata /Tuan/, /Tuhan/, dan /Tunggu/ memberikan kesan agak berat dan berdaya ekspresi yang kuat, apalagi adanya asonansi bunyi /u/ dan /a/ serta /e/. Hal ini menjadikan puisi ini mempunyai nuansa ekspresi religius. Asonansi dan aliterasi pada puisi ini bertujuan menciptakan suatu orkestrai dan kemerduan bunyi, sehingga menimbulkan

simbolisasi religiositas yang cukup kuat pada Aku lirik.

### 3.2.3 Efoni dan Kakofoni

Efoni adalah perulangan bunyi atau rima yang cerah, ringan, yang menunjukkan kegembiraan dan keceriaan dalam dunia puisi. Biasanya bunyi-bunyi i, e dan a merupakan pleasantness of sound atau keceriaan bunyi itu. Sedangkan kakofoni yaitu perulangan bunyi yang berat, menekan, menyeramkan, mengerikan seolah-olah seperti suara desau. Biasanya bunyi-bunyi seperti itu diwakili oleh vokal-vokal o, u, e, dan diftong au (Henry Guntur Tarigan, 1984:37-38). Efoni dan kakofoni sering dipergunakan dalam puisi *Perahu Kertas*. Misalnya :

#### AKULAH SI TELAGA

akulah si telaga: berlayarlah di atasnya;  
berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerak-  
kan bunga-bunga padma;  
berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya;  
sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu  
saja--perahumu biar aku yang menjaganya

(hlm. 16)

Pada puisi di atas didominasi vokal-vokal /a/,

kemudian /i/ dan /e/ serta /u/, sehingga nampak suatu keceriaan dan keringanan. Hal ini ditunjukkan misalnya pada baris pertama, /akulah si telaga: berlayarlah di atasnya/ dan baris kedua /berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerakkan/. Kombinasi vokal /a/, /i/, dan /u/ serta konsonan-konsonan menimbulkan orkestrasi yang merdu dan memunculkan suatu keringanan yang tercermin dari si telaga personifikatif. Walaupun terdapat konsonan-konsonan /k, t, s/, namun tertutup vokal-vokal yang cerah dan konsonan-konsonan /b, r, l, j, g/, serta bunyi-bunyi sengau, sehingga nampak efonis pada puisi di atas yang tercermin pada gambaran si telaga yang dipersonifikasikan dengan ceria menyuruh perahu berlayar di atasnya, sementara si telaga akan menjaganya. Contoh puisi yang lain adalah:

#### DI ATAS BATU

ia duduk di atas batu dan melempar-lemparkan kerikil ke  
tengah kali  
ia gerak-gerakkan kaki-kakinya di air sehingga memercik  
ke sana ke mari  
ia pandang sekeliling: matahari yang hilang-timbul di  
sela goyang daun-daunan, jalan setapak yang mendaki  
tebing kali, beberapa ekor capung--  
ia ingin yakin bahwa benar-benar berada di sini  
(hlm. 38)

Kombinasi bunyi-bunyi vokal /a, i, u, e, o/ dan

konsonan-konsonan /d, k, t, s, b, l, h/ serta konsonan-konsonan sengau /m, n, g, ng, ny/ menimbulkan suatu suara yang merdu dan terkesan berirama efonik. Bunyi-bunyi tersebut mendukung suasana puisi yang ingin diciptakan, yaitu tentang keberadaan diri di saat seseorang itu sedang duduk di atas batu di sekitar kali. Ada kesan bunyi yang penuh permainan, keceriaan, kesan bermain-main, dan keasyikan diri sendiri, terutama diawali dengan vokal-vokal hidup /i/ dan /a/. Lain halnya bila melihat puisi berikut:

CERMIN, 2

mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari-cari dalam cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau mengembun dan menempel di kaca, kalau kau mendadak menetes dan terpercik ke mana-mana;  
dan cermin menangkapmu sia-sia

(hlm. 37)

Puisi ini memang memberikan nuansa lain yaitu tentang kesia-siaan yang dialami cermin dalam menangkap embun. Bunyi-bunyi yang tertuang pun memberikan suatu gambaran yang tidak menyenangkan dan tidak mengesankan atau bahkan terbersit pesimistis. Bunyi vokal /a, u, e, au, dan i/ bergabung dengan konsonan-konsonan /d, k, p, t, s, r, c, l/ serta konsonan-konsonan sengau /m, n, ng/ memberikan kesan suatu kesuraman suasana dan mem-

buat bunyi-bunyi yang kurang enak atau kurang merdu (kakofoni).

Diftong /au/ pada /kau dan /kalau/ yang diulang-ulang makin mempertegas kesuraman suasana, dan fonem-fonem akhir pada beberapa kata memberikan pengaruh pada keadaan yang terasa berat dan menyesakkan, misalnya /m/ pada /buram/, /t/ pada /mengabut/, /k/ pada /mendadak/, /terpecik/, /p/ pada /menangkap/ serta diperjelas lagi dengan bunyi gabungan konsonan dan vokal /sia-sia/, akan memberikan suatu gambaran suasana yang suram dan gambaran imajinasi tentang kesia-siaan.

Begitu halnya dengan puisi yang berjudul "Peristiwa Pagi Tadi", seperti berikut:

Pagi tadi seorang sopir oplet bercerita kepada pesuruh kantor tentang lelaki yang terlanggar motor waktu menyeberang.

Siang tadi pesuruh kantor bercerita kepada tukang warung, tentang sahabatmu yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu beramai-ramai diangkat ke tepi jalan.

sore tadi tukang warung bercerita kepadamu tentang aku yang terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah jam sebelum dijemput ambulans dan meninggal sesampai di rumah sakit.

Malam ini kau ingin sekai bercerita padaku tentang peristiwa itu.

(hlm. 34)

Gabungan konsonan /p, k, t, s, g, r, l, b, c/

dengan konsonan-konsonan sengau /m, n, ng, ny/ serta vokal /a, i, u, e, o, au/ memperkuat suatu suasana yang tidak menyenangkan yaitu tentang peristiwa kecelakaan. Bunyi-bunyi konsonan /t/ yang cukup dominan dan diperkuat dengan vokal-vokal berat, seperti /u/ dan /o/ menyebabkan suasana makin menegangkan.

Bunyi-bunyi gabungan konsonan dan vokal yang cukup mewakili terbentuknya suara-suara kakofoni tersebut, misalnya: /terlanggar, waktu, membentur aspal, di angkat, dijemput, ambulans, meninggal, rumah sakit, peristiwa itu/. Dengan bunyi-bunyi di atas suasana peristiwa kecelakaan menjadi makin intens dan mendalam. Suasana peristiwa itu makin memuncak ketika bunyi-bunyi parau makin banyak, yaitu pada baris keenam sampai ke sepuluh. /Sore tadi tukang warung bercerita padamu tentang aku yang /terlanggar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu/ diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah/ jam sebelum di jemput ambulans dan meninggal sesampai/ di rumah sakit/. Dari bunyi yang ada ini terungkap pula suatu ekspresi kesakitan secara implisit, hanya saja tidak terungkap secara penuh.

Fungsi bunyi pada puisi-puisi *Perahu Kertas* ini tak bisa dilepaskan, apabila ingin memahami makna yang

tertuang di dalam puisi-puisi tersebut. Melalui bunyi, baik oleh rima awal, tengah, akhir, asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni akan tercermin suasana, perasaan, kesan-kesan tertentu yang mengandung makna puisi. Bunyi-bunyi yang diciptakan pada puisi-puisi tersebut sangat mendukung permainan kata-kata, sehingga bunyi-bunyi itu berfungsi memberikan suatu orkestrasi atau daya ekspresi yang menuangkan berbagai suasana, perasaan atau kesan-kesan untuk mendapatkan makna yang mendalam.

### **3.3 Bahasa Puisi**

Bahasa puisi merupakan bagian struktur puisi yang cukup penting pula selain tipografi dan bunyi dalam usaha memahami puisi. Pada penganalisisan ini, peneliti membatasi bahasa puisi yang meliputi diksi, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika. Hal ini dilakukan demi efektifnya penelitian terhadap kumpulan puisi *Perahu Kertas*.



### 3.3.1 Diksi

Kosa kata pada puisi-puisi *Perahu Kertas* merupakan kosa kata sederhana, dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Bahasa sehari-hari ini dimaksudkan pula sebagai bahasa yang sering dipergunakan dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Pilihan kata yang ada bukan merupakan kata-kata istimewa, berlebihan, atau pun ciptaan penyair itu sendiri. Kata-kata itu diambil dari bahasa sehari-hari, sehingga terkesan wajar, tak dibuat-buat, sederhana dan apa adanya.

Kata-kata sehari-hari tersebut misalnya: /telinga, gila, goda, letupan, suara, bunga, rumput, berdusta, tepi, padang, hening, terbit, cuaca, gagah, serigala, kembang, dewata, isarat, pemandangan, cinta, api, mawar, tersirap, kolam, seuntai, melati, gema, jasad, anjing, gerimis, gugur, korek api, jarum, kartu pos, gaib, pesona, matahari, warna, satria, akar, cermin, abadi, kepompong, adinda, langit, meraung, seruling, bambu, mengaduh, terisak, perahu, tersedan, benih/.

Kata-kata sehari-hari, sederhana, wajar ini membuat puisi-puisi *Perahu Kertas* kelihatan sederhana, mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Kesederhanaan pilihan kata-kata itu memberikan kekhasan tersendiri pada *Perahu Kertas*. Pemilihan kata-kata yang sederhana, dengan bahasa sehari-hari dan wajar ini menimbulkan efek kepuitisan. Berikut contoh puisi yang paling sederhana dan paling pendek:

TUAN

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar  
saya sedang keluar.

(hlm. 25)

Puisi ini terdiri dari delapan kata yang sangat sederhana dan sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Namun dengan kata-kata sederhana ini, puisi tersebut mempunyai suatu daya ekspresi yang dalam yaitu tentang suatu kedekatan Aku lirik dengan Tuhannya. Kata /Tuan/ dan /saya/ merupakan kata ganti diri dari orang kedua dan pertama. Ada suatu kedekatan yang sangat erat antara orang pertama dan orang kedua, walaupun ada kata /bukan/ dan tanda tanya yang seolah-olah memberikan kesan keragu-raguan pada orang pertama yaitu Aku lirik. Namun hal ini bukan merupakan pembatas yang tegas. Keberadaan kedua kata ganti itu menunjukkan suatu hubungan pribadi yang cukup erat. Hubungan inilah yang merupakan ekspresi batin Aku lirik terhadap



Tuhan. Hubungan pribadi yang sangat kuat antara keduanya itu, menimbulkan keduanya seolah-olah tak ada jarak. Contoh lain misalnya:

#### SUDAH KUTEBAK

Sudah kutebak kedatanganmu. Seperti biasanya, kau berkias tentang sepasang ikan yang menyambar-nyambar umpan sedikit demi sedikit, menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang, menyambar, berputar-putar membuat lingkaran, menyambar, mabok membentur batu-batuan.

Kutebak si pengail masih terkantuk-kantuk di tepi sungai itu. Sendiri.

(hlm. 24)

Pilihan kata yang ada pada puisi tersebut bersifat sederhana, wajar, tak ada kata asing, semuanya dari bahasa sehari-hari. Selain itu tak ada yang istimewa dan kata-kata yang dipergunakan secara apa adanya, tidak dibuat-buat. Kata-kata yang terdapat pada bahasa sehari-hari digunakan untuk menimbulkan suatu imajinasi tentang benda yang terapung di kali, yang dikiaskan sebagai ikan.

Objek puisi tersebut tidak begitu jelas, karena memang di dalamnya ingin ditampilkan suatu gambaran-gambaran angan yang mungkin bisa bermacam-macam interpretasinya. Terutama sebutan awal pada baris pertama dengan kata /kedatanganmu/ dan baris kedua /kau/.

Penggunaan kata ganti /mu/ dan /kau/ akan sangat sulit diinterpretasikan, apabila pembaca tidak jeli, sehingga ada kecenderungan menyamakannya dengan ikan atau binatang lain di kali. Dengan cara demikian, puisi tersebut menjadi kaya arti dan makna, sebab memiliki kegan- daan tafsir. Apabila ingin memahami arti kata-kata yang sudah ada dan tidak asing tersebut, maka dibutuhkan kecermatan interpretasi terutama dari pilihan kata yang sangat tepat dan efektif.

Pilihan kata yang sederhana, wajar, dari bahasa sehari-hari ini secara khusus berfungsi memberikan keefektivan pada puisi-puisi dan menciptakan kepuitisan pada setiap puisi, sehingga dengan keefektivan dan kepuitisan tersebut tertuang suatu makna yang padat dan mendalam.

### 3.3.2 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan salah satu sarana yang ada pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* untuk mendapatkan kepuitisan. Hal ini nampak pada penggunaan beberapa bahasa kiasan, misalnya personifikasi, metafora, simile dan metonomi. Dari keempat bahasa kiasan tersebut,

personifikasi merupakan kiasan yang sangat menonjol dan sering dipergunakan dalam *Perahu Kertas*, sedang ketiga kiasan lain tidak terlalu menonjol. Berikut akan dipaparkan bahasa kiasan yang terdapat pada *Perahu Kertas*.

### 3.3.2.1 Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang memberi sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati, baik konkret maupun abstrak (Rachmat Djoko Pradopo, 1985:22). Kiasan ini sangat dominan di dalam kumpulanpuisi *Perahu Kertas*. Benda-benda mati diciptakan seolah-olah seperti manusia, atau mempunyai sifat-sifat seperti manusia. Misalnya terdapat pada puisi berikut :

#### BUNGA, 1

(1)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit; siangya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari ia mendengar seru serigala. Tapi katanya, "Takut? Kata itu milik kalian saja, para manusia. Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!"

(hlm.10)

Puisi "Bunga, 1" ini melukiskan bunga yang seolah-

olah seperti manusia mempunyai sifat-sifat berdusta (baris pertama), bahkan mampu mendengar seru serigala (baris empat). Bunga dihidupkan dengan penggambaran dan pelukisan seperti manusia yang bisa berbicara, /"Takut?...../. Cara menghidupkan bunga seperti manusia ini menjadikan puisi lebih hidup dan mempunyai kesan puitis. Hal ini akan merangsang pembaca untuk membayangkan bagaimana bunga itu berdusta, mendengar atau pun berkata. Padahal selama ini bunga dikenal tak mempunyai sifat-sifat itu dan tak punya alat-alat indra seperti manusia. Namun pada puisi inilah justru bunga diciptakan seperti manusia, sehingga ada kesan makna tertentu yang tersirat di dalamnya. Terutama tentang perasaan angkuh atau sombong yang ada pada bunga rumput. Begitu pula pada puisi berikut:

### ANGIN, 3

"Seandainya aku bukan..." Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih-letih beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu.

"Seandainya aku..." Tapi kau angin! nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga.

.....

(hlm. 22)

Puisi ini seolah-olah merupakan dialog antara



angin dengan orang kedua, yang belum begitu jelas. Namun dalam puisi ini, angin dilukiskan bisa berkata /"Seandainya aku bukan..."/, pada baris pertama dan kedua. Orang kedua mengatakan bahwa angin mempunyai nafas tersengal. Sifat-sifat yang ada pada manusia diletakkan pada angin, sehingga terkesan bersifat hidup, seperti manusia. Kata-kata yang lain, yang menunjukkan kiasan personifikasi yaitu tentang perse- lisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga pada baris ke lima dan ke enam. Pemberian sifat-sifat manusia pada matahari, angin, atau warna bunga ini, akan semakin menghidupkan puisi, sehingga puisi menjadi lebih menarik dan lebih berkesan puitis.

Objek personifikasi lain misalnya pada puisi yang berjudul "Puisi Cat Air untuk Rizki" yaitu angin, mata- hari, kabel telepon, hujan, atau bahkan sunyi.

#### PUISI CAT AIR UNTUK RIZKI

angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telepon itu, "aku rindu, aku ingin mempermainkanmu!"  
 kabel telepon memperingatkan angin yang sedang me-  
 mungut daun itu dengan jari-jarinya gemas, "Jangan  
 berisik, mengganggu hujan!"  
 hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin  
 dengan tajam hardiknya, "lepaskan daun itu!"  
 (hlm. 28)

Kiasan personifikasi pada puisi ini sangat jelas, terutama pada percakapan antara angin, kabel telepon, serta hujan. Sifat-sifat manusia diletakkan pada angin, sehingga angin bisa berbisik dan berkata, /"aku rindu, aku ingin memperlmainkanmu!"/; juga pada kabel telepon, sehingga memperingatkan angin /"jangan berisik, mengganggu hujan!"/; serta pada hujan yang bisa meludah, menatap angin kemudian menghardiknya, /"lepaskan daun itu!"/. Bentuk-bentuk personifikasi ini membuat puisi tersebut terasa lebih hidup bahkan terkesan hanya permainan kata yang menciptakan suatu suasana tertentu. Di dalam puisi di atas tertuang gagasan-gagasan imajinasi tentang proses kehidupan yang ada di alam, yaitu tentang angin, kabel telepon, hujan, dan daun.

Personifikasi sering dipergunakan dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*, antara lain pada puisi "Tajam Hujanmu", (hlm. 30), "Gonggong Anjing", (hlm. 31), "Di Sebuah Halte Bis", (hlm. 33), "Seruling", (hlm. 43), "Di tangan Anak-anak", (hlm. 49). Dari keempat puluh dua puisi dalam *Perahu Kertas*, kiasan personifikasi berjumlah dua puluh. Secara umum personifikasi berfungsi menciptakan suasana puisi supaya lebih hidup, lebih menarik, serta menciptakan imajinasi yang tertent-



tu, sehingga puisi tersebut kelihatan keputisannya.

### 3.3.2.2 Simile

Kiasan perbandingan ini merupakan kiasan yang menyamakan suatu hal, keadaan perbuatan. Dengan maksud untuk memberi gambaran yang konkret, jelas, hidup, dan segar. (Rachmat Djoko Pradopo, 1985:16). Pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini, kata pembanding itu sangat terbatas pada beberapa puisi saja. Kata pembanding tersebut yaitu /seperti/ dan /bagai/. Puisi yang mempergunakan kiasan pembanding ini antara lain:

#### KUTERKA GERIMIS

.....  
 Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding yang berhimpit ke atas itu  
 Seperti badai rintik-rintik yang di luar itu

(hlm. 14)

Kata /seperti/ digunakan untuk membandingkan gerimis dengan nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding yang berhimpit ke atas, atau badai rintik-rintik yang di luar itu. Gerimis bukan hanya sesuatu yang melintas di antara korek api dan ujung rokok saja, tetapi gerimis diperluas maknanya dengan

objek perbandingan nanah atau badai rintik-rintik. Dengan kata /seperti/ ini sebagai kata pembanding, akan menimbulkan suatu kepuhitan pada puisi itu. Sebab gambaran puisi menjadi lebih jelas, hidup dan segar serta terciptanya suatu suasana yang indah. Contoh puisi lain, misalnya:

#### GONGGONG ANJING

.....  
"Siapa itu yang bernyanyi bagai bidadari? tanya sunyi

(hlm.31)

Kutipan kalimat puisi di atas menunjukkan adanya kiasan pembanding tersebut dengan kata /bagai/. Kata itu digunakan untuk membandingkan gonggong anjing dengan nyanyian bidadari. Dengan perbandingan ini akan memberikan suatu ekspresivitas puisi atau menjadikan puisi lebih hidup, jelas, dan segar.

Penggunaan kiasan simile ini hanya terdapat pada beberapa puisi saja. Selain kedua puisi di atas, simile juga terdapat pada puisi, antara lain: "Angin, 1", "Cara Membunuh Burung", "Yang Fana adalah Waktu",

dan "Setangan Kenangan".

### 3.3.2.3 Metafora

Bahasa kiasan metafora ini mempertalikan dua hal yang sesungguhnya tidak sama tetapi di dalam lukisan itu dipersamakan sifat atau keadaannya (Rachmat Djoko Pradopo, 1985:18) Kiasan metafora ini hanya terdapat pada beberapa puisi saja misalnya:

#### BENIH

"Cintaku padamu, Adinda," kata Rama," adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi..." Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula.

.....

(hlm.48)

Puisi "Benih" ini melukiskan tentang cinta Rama kepada Sita. Cinta Rama kepada Sita dipertalikan dengan laut, langit, dan kawan kera. Keempatnya berbeda dan sebenarnya juga tidak ada kaitannya. Penuangan gagasan ini untuk lebih menjelaskan percintaan Rama dan Sita. Cinta seakan-akan adalah laut yang pernah memisahkan mereka, adalah langit yang senantiasa memayungi mereka, adalah kawan kera yang di gua

Kiskenda. Metafora ini menimbulkan efek keputitisan dan memberikan penjelasan lukisan-lukisan yang ingin ditonjolkan dalam puisi ini kepada pembaca, yaitu tentang kedalaman cinta Rama kepada Sita. Dengan cara tersebut, puisi ini terasa menjadi lebih hidup dan lebih menarik, sebab menampilkan nuansa-nuansa metafora yang indah dan puitis. Begitu pula pada puisi berikut:

#### LIRIK UNTUK LAGU POP

Jangan pejamkan matamu: aku ingin tinggal di hutan yang gerimis--pandangmu adalah seru butir air terpelincir dari duri mawar (begitu nyaring!); swaramu adalah kertap bulu burung yang gugur (begitu hening!) aku pun akan memecah pelahan dan bertebaran dalam .hutan; berkilauan serbuk dalam kabut--nafasmu adalah goyang anggrek hutan yang mengelopak (begitu tajam!)  
 .....

(hlm. 19)

Metafora-metafora yang nampak pada puisi di atas yaitu pada baris kedua /pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri mawar (begitu nyaring!)/; baris ketiga dan keempat /swaramu adalah kertap bulu burung yang gugur (begitu hening!)/ dan pada baris keenam /nafasmu adalah goyang anggrek hutan yang mengelopak (begitu tajam!)/. Penggunaan metafora pada puisi di atas menimbulkan suatu kejelasan lukisan tentang lagu

pop yang dirasakan pada awalnya begitu nyaring, namun kemudian terasa begitu tajam. Objek pelukisannya diambilkan dari peristiwa yang ada di alam, sehingga puisi ini menjadi hidup dan sangat menarik. Penggunaan metafora ini juga ada pada beberapa puisi lainnya, misalnya: "Yang Fana adalah Waktu" (hlm. 26), "Hatiku Selembar Daun", (hlm. 42).

#### 3.3.2.4 Metonimi

Bahasa kiasan lain yang dijumpai pada puisi-puisi *Perahu Kertas* adalah metonimi. Kiasan ini merupakan kiasan sebagai pengganti nama, yang menyebutkan nama sesuatu dengan salah satu sifatnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1987:77) Pemakaian metonimi ini juga sangat terbatas pada beberapa puisi. Misalnya:

##### PESTA

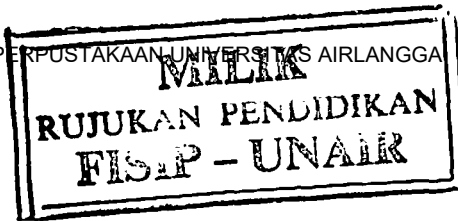
Pesta berlangsung sederhana, sedikit tangis, basa-basi itu; tinggal bau bunga, gemetar pada tik-tok jam, ingin mengantarmu sampai ke tanah-tanah sana yang sesekali muncul dalam mimpi-mimpinya.....  
di sumur itu, si Pembunuh membasuh muka, tangan, dan kakinya

(hlm. 17)

Kata /si pembunuh/ sebagai kata ganti orang yang

melakukan pembunuhan. /si pembunuh/ menerangkan orang yang membunuh. Dengan kata ganti ini, puisi akan lebih menarik dan mempunyai keefektivan tertentu. Begitu pula dengan puisi "Sudah Kutebak" tertulis kalimat puisi /Kutebak si pengail masih terkantuk-kantuk di tepi sungai itu/ (hlm. 24). /Si pengail/ dicantumkan untuk menggantikan nama seorang yang sedang mengail, atau puisi yang berjudul "Dua Peristiwa Dalam Satu Sajak Dua Bagian" tertulis, /barang kali si pesuruh yang tersesat dan gagah menemukan .../. /Si pesuruh/ memberikan pengertian sebagai kata ganti nama orang yang menjadi suruhan. Dengan cara demikian, puisi-puisi tersebut menjadi lebih kaya akan ungkapan-ungkapan yang dapat memperjelas makna. Metonimi merupakan kiasan yang jarang dipergunakan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini.

Dengan demikian, peranan kiasan-kiasan diatas, baik personifikasi, metafora, simile, dan metonimi sangat penting di dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*. Selain menjadikan puisi-puisi lebih hidup, segar, menarik, juga menciptakan kepuhitan dan keekspresivan tertentu yang akan sangat mendukung terciptanya makna yang mendalam.



### 3.3.3 Citraan

Citraan atau gambaran angan-angan (imagery) merupakan salah satu sarana kepuhitan dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*. Citraan yang sering dipergunakan antara lain: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak. Citraan gerak merupakan citraan yang cukup menonjol dibandingkan citraan yang lainnya. Berikut akan dipaparkan citraan yang ada pada puisi-puisi *Perahu Kertas*.

#### 3.3.3.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan cukup sering dijumpai pada kumpulan puisi ini. Puisi yang mempergunakan citraan penglihatan antara lain:

##### BUNGA, 1

(i)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit: siangya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari ia mendengar seru serigala.

.....

(ii)

.....

dengar seperti embik terpatah dan ia membayangkan hutan terbakar dan setelah api.....

Teriakannya, "Itu semua pemandangan bagi kalian saja,

para manusia! Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!"

(hlm. 10)

Dari puisi di atas terpampang citraan penglihatan terutama pada baris ketiga bait pertama /di atas padang itu/ dan pada bait kedua baris kesebelas /ia membayangkan hutan terbakar dan setelah api.../ serta /Teriaknya, "Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia !/. Ketiga kalimat puisi tersebut memberikan gambaran angan penglihatan tentang adanya sekawan gagak terbang berputar-putar, atau tentang hutan yang terbakar dan dengan kata /pemandangan/ akan merangsang imajinasi tentang objek-objek di atas. Citraan penglihatan semacam itu akan menimbulkan suatu keputihan tertentu dan memperjelas maksud puisi. Contoh lain adalah puisi sebagai berikut:

#### KUKIRIMKAN PADAMU

kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,  
par avion: sebuah taman kota, rumputan  
dan bunga-bunga, bangku dan beberapa  
orang tua, burung-burung merpati  
dan langit yang entah  
batasnya.

.....

(hlm. 15)

Kata-kata /kartu pos bergambar/, /sebuah taman



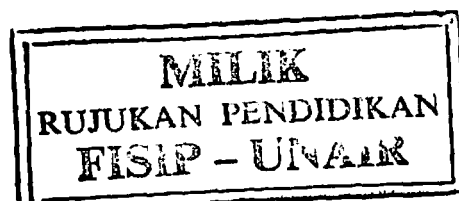
kota/, /rumputan dan bunga-bunga/ dan seterusnya, menimbulkan suatu citraan atau gambaran angan penglihatan, terutama tentang bagaimana wujud gambar dari kartu pos, atau mungkin gambaran dari sebuah taman kota. Citraan-citraan penglihatan ini akan semakin memperjelas objek puisi itu, dan memberikan dampak pada kepuitisan. Sebab gambaran angan itu secara tidak langsung akan memancing imajinasi yang akan mendukung makna secara keseluruhan. Puisi lain yang memuat citraan ini misalnya: "Kuterka gerimis" (hlm. 14); "Air Selokan" (hlm. 18); "Angin, 2" (hlm. 20); "Di Sebuah Halte Bis" (hlm. 33); "Peristiwa Pagi Tadi" (hlm. 34); "Cermin, 2" (hlm. 37); "Di Atas Batu" (hlm. 38); "Sihir Hujan" (hlm. 39).

### 3.3.3.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran cukup sering dijumpai pada *Perahu Kertas*, terutama dalam usaha mewujudkan suatu kepuitisan puisi. Citraan pendengaran terdapat pada puisi berikut:

#### TELINGA

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.



Gila:  
 ia digoda masuk ke telinganya sendiri  
 agar bisa mendengar apa pun  
 secara terperinci--setiap kata, setiap huruf,  
 bahkan letupan, desis yang menciptakan suara.  
 "Masuklah", bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa  
 pun yang dibisikkannya  
 kepada diri sendiri.

(hlm. 9)

Pada puisi ini terdapat kata-kata yang menggambar-  
 kan citraan pendengaran, yaitu /telinga/, /mendengar/,  
 /letupan/, /desis/, /suara/, /dibisikkannya/. Kata-  
 kata ini merupakan kata-kata kunci yang akan memberikan  
 suatu keputisan tertentu, sebab dengan kata-kata itu  
 pula akan terungkap maksud puisi yang berjudul "Te-  
 linga". Apabila membaca judulnya saja, sudah tergam-  
 barkan suatu citraan pendengaran ini. Begitu pula pada  
 puisi berikut:

### BUNGA, 3

seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwar-  
 na coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar  
 ketukan di pintu tak ada sahutan  
 seuntai kuntum melati itu sudah kering: wanginya  
 mengeras di empat penjuru dan menjelma, kristal-  
 kristal di udara ketika terdengar ada yang memaksa  
 membuka pintu  
 lalu terdengar seperti gema "hai, siapa gerangan yang  
 telah membawa pergi jasadku?"

(hlm. 12)

Citraan pendengaran yang menandai puisi tersebut di atas terlihat jelas pada pemakaian kata-kata seperti: /terdengar/, /ketukan/, /gema/. Keberadaan kata-kata tersebut bertujuan menghadirkan gambaran-gambaran angan yang berkaitan dengan pendengaran. Dengan citraan ini, puisi menjadi lebih hidup dan lebih menarik. Citraan pendengaran pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* rata-rata mempergunakan kata-kata, antara lain: /tangis, suara, bisik, bernyanyi, seru, gonggong, nyaring, berteriak, terisak, gema, meraung/. Selain dua puisi di atas, puisi lain yang menonjolkan citraan ini adalah: puisi yang berjudul "Pesta" (hlm. 17), "Lirik Untuk Lagu Pop" (hlm.19), "Angin, 1" (hlm.20), "Gonggong Anjing" (hlm. 31), "Kisah" (hlm. 35), "Cermin, 1" (hlm. 36), "Sihir Hujan" (hlm. 39), "Sajak Subuh" (hlm. 40).

### 3.3.3.3 Citraan Penciuman

Citraan penciuman juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan kepuhitan tertentu pada puisi, namun citraan ini hanya terdapat pada beberapa puisi saja. Misalnya pada puisi:



## AIR SELOKAN

.....  
 istrimu yang sedang mengandung--ia hampir muntah karena bau sengit itu

Dulu di selokan itu pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya.

(hlm. 18)

Pemakaian kata-kata /bau sengit/, /amis baunya/ menandai citraan ini. Dengan kata-kata tersebut akan lebih memberikan gambaran angan tentang hal yang menjijikkan, memuakkan yaitu tentang air selokan. Citraan penciuman ini berfungsi menjadikan puisi lebih puitis dan menarik, sehingga dari citraan ini akan membantu mewujudkan kerangka makna yang lebih dalam tentang puisi "Air Selokan".

Kata-kata lain yang menandai citraan penciuman pada kumpulan puisi ini, antara lain: /mencium bau busuk/ pada puisi "Di Sebuah Halte Bis" (hlm. 33), /wanginya mengeras/ pada puisi "Bunga, 3" (hlm. 12), /tercium bau sisa bangkai/ pada puisi "Bunga, 1" (hlm. 10), /harumnya cahaya/ pada puisi "Akulah Si Telaga" (hlm. 16).

#### 3.3.3.4 Citraan Gerak

Citraan gerak pada kumpulan puisi ini sangat menonjol dan merupakan citraan yang paling dominan. Pemakaian citraan gerak terdapat pada puisi berikut:

##### SUDAH KUTEBAK

Sudah kutebak kedatanganmu. Seperti biasanya, kau berkias seperti sepasang ikan yang menyambar-nyambar umpan sedikit demi sedikit, menggosok-gosokkan tubuh di antara karang-karang, menyambar, berputar-putar membuat lingkaran, menyambar, mabok membentur batu-batuan. Kutebak si pengail masih terkantuk-kantuk di tepi sungai itu. Sendirian.

(hlm. 24)

Puisi di atas sangat menonjolkan citraan gerak, terutama pada kata /kedatanganmu/, /menyambar/, /menggosok-gosokkan/, /berputar-putar/, /membentur/, /terkantuk-kantuk/. Dengan citraan ini suasana puisi menjadi lebih dinamis, terasa bergerak, serta tertuang suatu gambaran angan yang indah, sehingga nampak suatu kepuhitan tertentu. Kata-kata tersebut menuangkan gambaran angan tentang sesuatu yang berkias seperti sepasang ikan. Kata-kata itu merupakan kata-kata kunci yang menimbulkan citraan gerak, sehingga dengan demikian akan memudahkan dalam memahami maksud puisi itu.

Selain puisi di atas, puisi "Seruling" (hlm. 43) juga menuangkan kata-kata yang mendukung citraan ini, terutama pada baris pertama dan kedua, /Seruling bambu itu membayangkan ada yang meniupnya, menutup-membuka lubang-lubangnya, menciptakan pangeran dan..../. Penulisan kata /membayangkan/, meniup/, /menutup-membuka/ memberikan suatu gambaran angan yang bergerak. Begitu pula pada puisi yang berjudul "Di Atas Batu" (hlm. 38), kata /duduk/, /melempar-lemparkan/, /gerak-gerakkan/, merangsang gambaran angan pada sesuatu yang bergerak. Terutama adanya gambaran angan tentang seseorang yang sedang duduk, melempar-lemparkan kerikil dan kemudian menggerak-gerakkan kaki-kakinya.

Contoh lain yang cukup singkat yaitu pada puisi "Tuan" (hlm. 25), /Tua Tuhan, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang keluar/. Kata /saya sedang keluar/, memberikan gambaran angan bahwa seseorang (Aku lirik) sedang keluar untuk melakukan sesuatu aktivitas, atau mungkin hanya sekedar keluar mencari udara segar. Namun dalam hal ini, gambaran angan bergerak menimbulkan suatu kepuhitan yang indah, hidup dan sangat menarik, sebab di balik citraan itu tersirat suatu makna yang mendalam, terlebih adanya suatu kedekatan yang erat antara Aku lirik dengan Tuhannya.

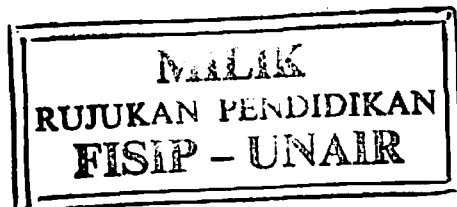
Pemakaian citraan pada puisi-puisi *Perahu Kertas* berfungsi menciptakan suasana puisi menjadi lebih hidup, segar dan mempunyai nilai keindahan atau kepuitisan tertentu. Seperti yang dikatakan Rachmat Djoko Pradopo (1985:29), bahwa citraan-citraan tersebut memberi gambaran yang jelas menimbulkan suasana khusus, membuat hidup bahkan lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan serta untuk menarik perhatian, sehingga pembaca dapat turut merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair.

#### 3.3.4 Sarana Retorika

Sarana kepuitisan lain dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* adalah sarana retorika. Sarana retorika ini meliputi; ulangan (kata, frase, kalimat/pola kalimat), hiperbola, enumeratio, pertanyaan retorik, simetri, antitesis, dan enjambement.

##### 3.3.4.1 Ulangan

Ada beberapa ulangan yang dipergunakan dalam kumpulan puisi ini, antara lain: ulangan kata yang terdiri dari repetisi dan tautologi, ulangan frase dan



ulangan kalimat atau pola kalimat.

a. Ulangan Kata Repetisi

Menurut Slamet Mulyono, repetisi adalah gaya pengulangan kata-kata tertentu atau baru saja dikatakan untuk menarik perhatian (dalam Sapardi Djoko Damono, 1985:41). Pengulangan kata yang berupa repetisi ini terdapat pada puisi tertentu saja, antara lain:

PERAHU KERTAS

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.

Gila:

.....

"Masuklah bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.

(hlm. 9)

Pengulangan kata pada puisi ini, yaitu pada kata /masuklah/, /bujuknya/, /Gila/. Pengulangan ini dimaksudkan untuk memberikan efek keputitisan, dengan cara memperjelas bagian kalimat yang penting, sehingga dengan demikian puisi ini mempunyai bentuk eskpresi



yang intens. Selain itu, dengan diulangnya kembali kata /Masuklah/ atau /bujuknya/ dan /Gila/ akan menarik perhatian bagi pembaca, sebab kata-kata tersebut menjadi lebih dominan dibandingkan dengan kata lainnya dalam puisi tersebut. Contoh puisi lain yang mempergunakan pengulangan kata repetisi:

#### KEPOMPONG ITU

kepompong yang tergantung di daun jambu itu mendengar  
 kutukanmu yang kacau terhadap hawa lembab ketika kau  
 menutup jendela waktu hari hujan  
 Kepompong itu juga mendengar rohmu yang kau  
 bermimpi.....

.....

(hlm. 27)

Kata /kepompong/ pada baris pertama bait pertama, diulang lagi pada baris keempat bait kedua. Pengulangan ini akan sangat menarik perhatian, karena dengan pengulangan tersebut, kata /kepompong/ yang digunakan pula sebagai judul puisi menjadi lebih menonjol dan dominan. Pengulangan kata repetisi juga terdapat pada puisi, misalnya: "Angin, 1" (hlm. 20), "Sihir Hujan" (hlm. 39).

b. Ulangan Kata Tautologi

Pengulangan kata tautologi terdapat pada beberapa puisi, dan tautologi ini menurut Slamet Mulyono (dalam Sapardi Djoko Damono, 1985:42) merupakan gaya bahasa yang menyatakan hal atau keadaan dua kali supaya arti kata atau keadaan menjadi lebih mendalam. Misalnya pada puisi:

AKULAH SI TELAGA  
 akulah si telaga:berlayarlah di atasnya;  
 berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerak-  
 kan bunga-bunga padma:  
 berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya;  
 .....

(hlm. 16)

Kata /berlayarlah/ pada baris pertama diulang lagi pada baris kedua dan keempat, sehingga menimbulkan suasana yang mendalam dan berkesan sesuatu. Pengulangan ini memberikan kesan mendalam dan sangat menarik perhatian. Begitu pula pada puisi "Cermin, 1" (hlm. 36) baris pertama /cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah meraung...../. Pengulangan kata /tak pernah/ akan memberikan suasana pada cermin yang dilukiskan jarang berteriak atau pun meraung. Pengulangan ini

sela .....  
 Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!

(hlm. 10)

Pada puisi tersebut, kalimat pertama bait pertama dan bait kedua sama yaitu /Bahkan bunga rumput itu pun berdusta/ dan pada baris terakhir pada kedua bait pun sama, yaitu /Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!/. Pengulangan kalimat ini menimbulkan suatu suasana tertentu pada puisi itu, sehingga didapatkan intensitas arti dari bunga rumput. Bunga rumput yang diungkapkan secara personifikatif seolah-olah mempunyai sikap sombong, yaitu pada bait pertama, kemudian diulang pada bait kedua. Hal ini untuk memberikan tekanan ekspresi pada puisi. Ulangan kalimat terdapat pula pada puisi "Angin, 3".

### ANGIN, 3

"Seandainya aku bukan ...." Tapi kau angin! Tapi kau harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar, menyusup celah-celah jendela, berkelebat di pundak bukit itu.

"Seandainya aku ...." Tapi kau angin! nafasmu tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perse-  
 lisihan antara cahaya matahari dan warna-warna  
 bunga.

"Seandainya...." Tapi kau angin! Jangan menjerit:  
 semerbakmu memekakkanku.

(hlm. 22)

Pengulangan kalimat pada /Tapi kau angin!/ baik pada, baris pertama, keempat, atau pun ketujuh, membuat puisi ini lebih hidup, sehingga menimbulkan suatu intensitas arti yang mendalam. Melalui pengulangan kalimat tersebut akan tertuangkan imajinasi-imajinasi tentang angin yang dipersonifikasikan mengeluh.

Pengulangan kalimat pada puisi-puisi *Perahu Kertas* hanya terbatas pada puisi-puisi tertentu. Namun selain pengulangan kalimat penuh seperti di atas, di dalam kumpulan puisi ini terdapat pengulangan pola kalimat yang berupa paralelisme. Misalnya pada puisi yang berjudul "Peristiwa Tadi Pagi", (hlm. 34). Pengulangan pola kalimat pada puisi tersebut terlihat jelas pada bagian tiap peristiwa yang berdasarkan waktu, yaitu pada pagi tadi, siang tadi, sore tadi. Pola kalimat tersebut meliputi kata keterangan, subjek, kata kerja, dan subjek penderita serta keterangan. Ciri-ciri pola yang termuat pada tiap peristiwa sama, sehingga hal ini menimbulkan suatu intensitas dan memberikan daya tarik tersendiri. Pola kalimat tiap-tiap peristiwa tersebut adalah /Pagi tadi seorang sopir oplet bercerita kepada pesuruh kantor tentang...../; /Siang tadi pesuruh kantor bercerita kepada tukang warung tentang ...../; /Sore tadi tukang warung bercerita kepadamu

tentang...../; /Malam ini kau ingin sekali bercerita padaku tentang...../.

Pengulangan kata, frase, kalimat pada kumpulan puisi ini hanya terdapat pada sejumlah puisi saja, sehingga pengulangan ini tidak terlalu menonjol atau mendominasi. Namun dengan pengulangan tersebut, akan berperanan penting dalam memberikan daya tarik tersendiri dan menciptakan intensitas-intensitas serta kepuhitan yang sangat mendalam.

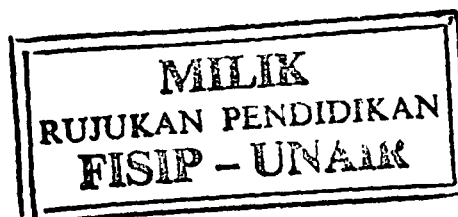
#### 3.3.4.2 Hiperbola

Hiperbola merupakan salah satu sarana retorika untuk mendapatkan kedalaman makna dan kepuhitan pada puisi-puisi *Perahu Kertas*, serta menambah intensitas yang mampu memberi suasana yang indah, sehingga menarik perhatian. Misalnya pada puisi:

TELINGA  
 "Masuklah ke telingaku," bujuknya.  
 Gila.

.....  
 Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya pada diri sendiri

(hlm. 9)



Puisi di atas menuangkan lukisan-lukisan yang tidak masuk akal yang terkesan melebih-lebihkan sesuatu, seperti, /Masuklah ke telingaku/ dan pada kalimat puisi /Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri/. Masuk ke telinga orang memang tidak mungkin, menafsirkan sesuatu yang dibisikkan kepada diri sendiri merupakan sesuatu yang teramat sulit dimengerti dan bahkan keduanya terkesan berlebihan. Namun hal itu justru dimunculkan, dengan tujuan untuk menciptakan makna yang mendalam. Dengan hiperbola yang merupakan sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu pada puisi ini, berfungsi menciptakan kepuhitan dan menambah intensitas serta memberikan daya tarik bagi pembaca.

Contoh lain yang menuangkan sesuatu secara berlebihan adalah pada puisi berikut:

#### SAJAK TELUR

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai merindukan telur

(hlm. 29)

Hiperbola pada puisi ini jelas sekali, terutama pada /semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai merindukan telur/. Kalimat puisi ini memberikan pengertian engkau atau burung yang bisa terbang lepas bebas. Kebebasan ini di lebih-lebihkan sampai menembus silau matahari, memecah udara dingin, memuncak ke lengkung langit. Dengan cara ini, puisi menjadi sangat menarik, mempunyai intensitas mendalam dan keputisan tersendiri, serta menuangkan suatu makna yang tersirat tentang suatu kebebasan alamiah.

Sarana keputisan ini hanya terdapat pada beberapa puisi, misalnya : "Bunga, 1", (hlm. 10), "Akulah si Telaga", (hlm. 16), "Cara Membunuh Burung", (hlm. 23), "Tajam Hujanmu", (hlm. 30), "Tekukur", (hlm. 44).

#### 3.3.4.3 Enumeratio

Enumeratio atau penjumlahan dalam puisi *Perahu Kertas* berfungsi untuk membuat keadaan menjadi lebih terang dan nyata, dengan suatu keadaan dipecah dalam beberapa bagian dan setiap bagian disebutkan (Slamet



Mulyono, dalam Sapardi Djoko Damono, 1985:51). Sarana penjumlahan ini misalnya pada puisi:

SUDAH KUTEBAK

.....  
 kau berkias tentang sepasang ikan yang menyambar-nyambar umpan sedikit demi sedikit, menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang, menyambar, berputar-putar membuat lingkaran, menyambar, mabok membentur batu-batuan.

(hlm. 24)

Puisi ini menjelaskan / kau yang berkias/ dengan mempergunakan kata-kata /menyambar-nyambar umpan/, kemudian supaya lebih jelas ditambahkan kata-kata /menggosok-gosokkan, menyambar, berputar-putar, menyambar/. Pernyataan-pernyataan ini merupakan pecahan dari bagian yang pertama ini memberikan penjelasan lebih detail, sehingga keadaan yang ada pada /berkias/ menjadi lebih terang dan lebih nyata. Begitu pula pada puisi berikut:

CERMIN, 1

cermin tak pernah berteriak, ia pun tak pernah meraung, tersedan, atau terhisak,  
 .....

(hlm. 36)

Pada puisi tersebut tertulis /cermin tak pernah



berteriak/, untuk lebih mendukung dan menerangkannya, maka dimunculkan kata-kata /tak pernah meraung, tersedan, terhisak/. Ketiga pernyataan ini memberikan penjelasan dan merupakan bagian dari pernyataan /tak pernah berteriak/, sehingga pada puisi ini keadaan suasana yang ada pada cermin akan menjadi lebih jelas dan terang.

Sarana ini jumlahnya relatif sedikit, namun enumeratio sangat menarik perhatian bagi pembaca dan memberikan efek keputitisan tertentu, serta menambah intensitas puisi, sebab enumeratio menciptakan suatu keadaan menjadi lebih terang dan lebih nyata. Enumeratio juga terdapat pada puisi, misalnya: "Ketika Menunggu Bis Kota, Malam-malam", (hlm. 22), "Gonggong Anjing", (hlm. 31), "Metamorfosis", (hlm. 41), "Seruling", (hlm. 43), "Benih", (hlm. 48), "Di tangan Anak-anak", (hlm. 49).

#### 3.3.4.4 Pertanyaan Retoris

Sarana retorika lainnya yang dipergunakan untuk mendapatkan keputitisan adalah pertanyaan retorik. sarana ini cukup berperanan dalam puisi-puisi *Perahu Kertas*, namun hanya terdapat di sejumlah puisi saja.

Pertanyaan retorik ditunjukkan dengan adanya tanda tanya (?) baik pada akhir kalimat puisi atau akhir bait. Tetapi kadang tanda ini dihilangkan dan digunakan kata tanya, misalnya: /siapakah, kaukah, bagaimanakah, -kah/. Misalnya pada puisi berikut:

TUAN

Tuan Tuhan, bukan ? Tunggu sebentar,  
saya sedang keluar.

(hlm. 25)

Pada puisi ini, pertanyaan retorik ditandai dengan /?/ atau tanda tanya. Pertanyaan ini juga diperkuat oleh pemberian kata tanya /bukan/, sehingga pertanyaan ini sangat jelas. Pertanyaan semacam ini seolah-olah tidak memerlukan jawaban, dan tidak hanya sekedar bertanya. Tetapi ekspresi bertanya pada sebuah keraguan yang sedang ditonjolkan. Dengan pertanyaan ini memberikan suatu suasana keragu-raguan diri sendiri kepada seseorang (Tuhan) atau sebuah bayang yang tidak tampak, sehingga ia mempertanyakan keberadaannya, di saat Aku lirik sedang keluar. Begitu pula pada puisi:



**KUTERKA GERIMIS**

Kuterka gerimis mulai gugur  
 Kaukah yang melintas di antara korek api dan ujung  
 rokokku sambil melepaskan isarat yang sudah sejak  
 lama kulupakan kuncinya itu

(hlm. 14)

Puisi ini dalam mempergunakan pertanyaan retorik tidak mencantumkan tanda tanya, tetapi mempergunakan pertikel /-kah/ yang digabungkan dengan kata ganti /kau/. Dengan pertanyaan semacam ini, sebenarnya mengarahkan pada sesuatu pertanyaan yang seakan-akan tidak membutuhkan jawaban. Aku lirik sudah tahu bahwa pertanyaan itu nanti tak akan terjawab, sebab ia bertanya pada gerimis. Cara demikian ini sangat menarik, sebab memancing kesan tertentu pada pembaca, sehingga puisi ini menjadi lebih puitis dan mempunyai intensitas makna yang mendalam. Sarana ini juga terdapat pada beberapa puisi antara lain: "Bunga, 1", (hlm. 10), "Angin, 1", (hlm. 20), "Gonggong Anjing", (hlm. 31), "Setangan Kenangan", (hlm. 47), "Pertapa", (hlm. 50).

**3.3.4.5 Simetri**

Simetri merupakan gaya keseimbangan dengan



menjajarkan bagian kalimat yang bentuknya sama atau serupa hingga enak dipandang, dibaca, atau didengar. (Rachmat Djoko Pradopo, 1985:53) Sarana ini cukup sering dipergunakan dengan kata penghubung /dan/. Penggunaan kata penghubung kelihatan wajar dan tidak dibuat-buat, sehingga puisi enak dibaca dan enak dipandang. Misalnya pada puisi:

DI SEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

.....

(hlm. 33)

Kata penghubung /dan/ pada puisi di atas untuk menghubungkan dua bagian kalimat puisi yang bentuknya sama atau serupa yaitu /membimbingmu ke sebuah halte bis/ dan /membaringkanmu di sana/. Kata penghubung /dan/ juga dipergunakan pada kalimat puisi berikutnya yaitu pada /terengah batuk-batuk/ dan /nampak putih/. Begitu pula pada puisi "Sihir Hujan", /dan/ dipergunakan untuk menghubungkan beberapa kalimat yaitu /Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan..../ kemudian /kau akan mendengarnya meski sudah kau tutup pintu dan jendela/. /dan/ juga terdapat pada puisi berjudul

"Pesan", pada bagian berikut: /Kami saling mencinta, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya/.

Sarana ini cukup sering dipergunakan dalam *Perahu Kertas*. Simetri ini berperan dalam menarik perhatian, sebab membuat puisi menjadi enak dipandang, enak di baca, dan didengar. Selain itu, kata penghubung ini memberikan suatu suasana kepuhitan pada puisi.

#### 3.3.4.6 Antitesis

Sarana retorika ini juga terdapat pada puisi-puisi *Perahu Kertas*, walaupun hanya pada sejumlah puisi saja. Antitesis dipergunakan untuk mempertentangkan dua hal yang berlawanan, dengan memakai kata penghubung tertentu. Kata penghubung yang dipergunakan adalah /tetapi/, /tapi/, dan /namun/. Misalnya pada puisi "Ketika Menunggu Bis Kota, Malam-malam". /"Hus, itu bukan anjing; itu capung!" katanya. Tapi capung tak pernah terbang malam bukan? Capung tak suka ketempat...../. Kata penghubung /tapi/ pada puisi di atas untuk menghubungkan suatu hal yang dipertentangkan yaitu tentang seseorang yang menyebut itu anjing, tapi orang lain

menyebutnya sebagai capung, sehingga kata penghubung ini lebih menekankan pada sesuatu yang bertentangan.

Begitu pula pada puisi "Kukirimkan Padamu", (hlm. 15), bait kedua yang hanya terdiri dari dua baris, yaitu /Aku tentu saja tak ada. namun ada/. Kata penghubung ini dipergunakan untuk mempertentangkan keberadaan Aku lirik, antara ada dan tidak ada. Tidak ada dirinya di kartu pos, namun seseorang itu (aku lirik) ada, sebab ia yang mengirimkan kartu pos itu. Sarana retorika ini jarang dipergunakan pada puisi-puisi *Perahu Kertas*, namun memberikan arti tersendiri yang berfungsi untuk menambah intensitas, dan memberikan suatu keputisan tertentu.

#### 3.3.4.7 Enjambement

Enjambement merupakan sarana pemenggalan kata atau kalimat pada puisi. Sarana ini terdapat pada *Perahu Kertas*, yang berfungsi untuk mencapai efek keputisan, orkestrasi, dan menciptakan musikalisasi. Contoh pada puisi "Tuan", pada baris pertama /Tuan Tuhan, bukan ? tunggu sebentar/ saya sedang keluar/. Hal ini menciptakan keputisan tertentu, orkestrasi, dan musikalisasi terutama nampak pada suku kata akhir/-ar/.

## **BAB IV**

# **ANALISIS MAKNA PERAHU KERTAS**